

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LABU SIAM ORGANIK DI DESA DELES KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG

Sigit Prasetyo Aji<sup>1)</sup>, Agus Setiadi<sup>2)</sup>, Kustopo Budiraharjo<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staff Pengajar, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email: [sigitaji559@gmail.com](mailto:sigitaji559@gmail.com)

---

---

### ABSTRACT

*This study aimed to know the income of pumpkin farming, analyze the factors that affect the income of organic chayote farming in Deles Village, Bawang District, Batang Regency, and determine whether the income of organic chayote farming in Deles Village, Bawang District is different than Batang Regency Minimum Wage. The method used in staging the sample of this study was a census by taking all the population in Deles Village, Bawang District, Batang Regency as many as 31 respondents. The research area was determined purposively or intentionally. The data analysis used multiple linear regression analysis and one sample t-test. The multiple linear regression test equation is  $Y = -2969039,369 + 67626845,004 X1 - 18388,189 X2 - 13594,979 X3 + 10587,991 X4 + 3619228,293 X5$ . The value of Sig. in F test is  $0,000 < 0,05$  and it was concluded that the variable X, namely land area, number of seeds, number of labors, amount of manure and the amount of liquid fertilizer simultaneously are significant explainers of Y variable, namely income. The t-test partially shows that the variable of land area, number of seeds and fertilizers have a significant effect on income, while the labors and manure variables partially have no significant effect on income. The value of Adjusted R squared (R<sup>2</sup>) is 0.910. The value of Sig. (2-tailed) in the one sample test of 0.001 meant that there is a difference between chayote farmers' income and Batang Regency Minimum Wage.*

**Keywords:** *chayote, income, organic, farming*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang cocok untuk kegiatan pertanian, baik itu tanaman pangan atau tanaman hortikultura. Tanaman pangan terdiri dari tanaman padi maupun tanaman palawija, sedangkan tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hias, tanaman obat, buah buahan dan juga sayuran. Budidaya tanaman pangan dan hortikultura memiliki keuntungan yang berbeda. Budidaya tanaman hortikultura mempunyai keuntungan lebih karena para petani tidak tergantung

pada musim kemarau ataupun musim penghujan. Mereka dapat menanam komoditas sayuran secara bergantian atau rotasi tanaman.

Tanaman hortikultura seperti labu siam banyak dibudidayakan secara organik maupun non organik, dimana tanaman ini cukup mudah untuk dibudidayakan tanpa adanya perlakuan khusus. Tanaman banyak diminati konsumen karena memiliki bentuk yang unik, selain itu labu siam kaya akan serat, antioksidan, zat besi, mangan, fosfor, seng, potassium, tembaga,

vitamin B1, B2, B6, dan vitamin C. Labu siam juga kaya akan kandungan folat yang membantu pembentukan sel dan sintesis DNA sehingga sangat bagus untuk kesehatan. Tanaman labu siam tumbuh baik di dataran tinggi dengan ketinggian 900-1100 m dpl. Temperatur yang baik untuk pertumbuhan tanaman labu siam adalah 21–28°C siang hari dan 15–20°C pada malam hari. Tanaman labu siam biasanya produktif selama 3–4 tahun jika dilakukan peremajaan dengan menanam tanaman baru, untuk menjaga produktivitas. Satu tanaman dapat menghasilkan sebanyak 500 buah. Produksi labu siam dapat mencapai 8–10 ton/ha per tahun (Susila, 2006).

Labu siam yang dibudidayakan petani Di Desa Deles Kecamatan Bawang yaitu secara organik dan dibudidayakan secara kontinyuitas sehingga petani dapat menekan fluktuasi harga yang ada di pasar. Perbedaan pola tanam secara organik dan non organik di yang ada di Kecamatan Bawang terletak pada penggunaan pupuk dan cara tanam. Labu siam organik dibudidayakan menggunakan lanjaran sehingga menghasilkan buah yang bagus, sedangkan labu siam non organik dibudidayakan tidak menggunakan lanjaran atau dikenal dengan labu siam liar yang menyebabkan buah dari labu

siam kurang bagus dan berwarna agak kekuningan.

Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia, namun menggunakan bahan yang ramah lingkungan baik dalam bentuk residu dan limbah hasil budidaya tanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan mengembalikan bahan organik ke dalam tanah (Sutanto, 2002). Proses pengendalian gulma, hama dan penyakit pada sistem pertanian organik dilakukan dengan cara pengendalian hama terpadu yang dikelola melalui pergiliran tanaman, pertanaman campuran dan memanfaatkan predator alami dari hama (Salikin, 2003). Pertanian organik biasanya diketahui atau dapat dipastikan berdasarkan sertifikat organik yang telah didapat.

Desa Deles terletak di Kecamatan Bawang yang berada di sebelah timur-tenggara dari Kabupaten Batang. Jarak Kecamatan Bawang dari pusat pemerintahan Kabupaten Batang adalah 46 kilometer melalui Banyuputih-Subah. Jumlah penduduk Kecamatan Bawang pada pencatatan BPS Tahun 2014 mencapai 51.512 Jiwa (laki-laki 25.952 jiwa, perempuan 25.560 jiwa). Kecamatan Bawang terdiri atas 20 desa. Pusat pemerintahan Kecamatan Bawang

berada di Desa Bawang. Permasalahan pertanian yang ada di petani Desa Deles Kecamatan Bawang Kabupaten Batang yaitu belum adanya pencatatan tentang usahatani yang dilakukan khususnya usahatani labu siam, sehingga mereka tidak mengetahui berapa pendapatan bersih yang mereka dapatkan dalam satu kali masa tanam. Mereka juga belum mengetahui faktor produksi apa saja yang sangat berpengaruh terhadap proses budidaya usahatani yang dilakukan khususnya usahatani labu siam yang sangat berpotensi untuk meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Mereka juga tidak mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menghasilkan pendapatan cukup efektif atau maksimal atau tidak jika dibandingkan dengan UMK kabupaten Batang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pendapatan usahatani labu siam dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani labu siam organik di Desa Deles Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.(2) mengetahui apakah pendapatan usahatani labu siam organik di Desa Deles Kecamatan Batang berbeda dengan UMK Kabupaten Batang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018-Januari 2019 di Desa Deles, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan kelompok tani di Desa Deles sudah mampu menerapkan pertanian secara organik yang dibuktikan dengan mendapatkannya sertifikasi organik. Selain itu, penjualan hasil tanaman di Desa Deles sudah secara kontinuitas sehingga dapat mengurangi fluktuasi harga di pasar. Bahkan, pada tahun 2012 sudah mampu melakukan ekspor hasil tanaman di negara-negara tetangga seperti Dubai dan Singapura, khususnya tanaman buncis.

Metode yang digunakan dalam penetapan sampel penelitian ini adalah sensus dengan mengambil seluruh populasi yang ada di Desa Deles Kecamatan Bawang Kabupaten Batang sebanyak 31 responden.

Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data yang dilakukan dilakukan uji *regresi linear berganda* dan Uji beda *one sample test* dengan

bantuan SPSS tipe 21.0. Sebelum melakukan uji *regresi linear berganda* perlu dilakukan beberapa uji terlebih dahulu yaitu Uji Asumsi Klasik yang dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Namun, sebelum melakukan uji statistik perlu dilakukan analisis pendapatan terlebih dahulu menggunakan rumus sebagai berikut:

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan diolah menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rumus biaya dalam usahatani menurut Ekowati et al. (2014) adalah sebagai berikut:

$$BU = BAL + UTKK$$

Keterangan :

BU : Biaya Mengusahakan(Rp/MT)

BAL :Biaya Alat Luar(Rp/MT)

UTKK : Upah Tenaga Kerja Keluarga(Rp/HOK/MT)

2. Rumus Penerimaan menurut Ekowati et al. (2014) adalah sebagai berikut:

$$TR = PY \cdot Y$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

PY : Harga Produksi (Rp/Kg)

Y : Produksi (Kg)

3. Rumus Pendapatan menurut Ekowati et al. (2014) pendapatan usahatani dapat dibedakan

menjadi beberapa, seperti sebagai berikut:

1. Pendapatan Petani (PP)

$$PP = PK - BAL - BML$$

2. Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga (PTKK)

$$PTKK = PP - BMS$$

3. Pendapatan Bersih (PB)

$$PB = PK - BU$$

$$= PK - BAL - UPAH\ TTKK$$

Keterangan :

PP : Pendapatan Petani (Rp/Ha/MT)

PTKK : Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga(Rp/HOK/MT)

PB : Pendapatan Bersih (Rp/Ha/MT)

PK : Pendapatan kotor atau Penerimaan (Rp/Ha/MT)

BAL : Biaya Alat Luar (Rp/Ha/MT)

BML : Bunga Modal Luar (%/MT)

BMS : Bunga Modal Sendiri (%/MT)

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . (Hamdi dan Bahruddin, 2014). Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang sempurna pada suatu data.. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  atau *VIF*  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi di dalam model regresi

linier. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat  $d_{hitung}$ . Jika  $d_u < d_{hitung} < 4-d_u$  maka tidak terjadi autokorelasi Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terjadi autokorelasi atau tidak. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* yaitu memplotkan nilai ZPRED (nilai produksi) dengan ZRESID (nilai residualnya). Jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik maka tidak terjadi auto korelasi pada data tersebut.

Uji hipotesis digunakan untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Jika nilai koefisien tidak sama dengan nol berarti variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Uji hipotesis terdiri dari uji Uji F, Uji T dan Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp/tahun)

a = Koefisien konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = Koefisien regresi

X1 = Luas lahan yang digunakan dalam satu kali masa tanam (ha)

X2 = Jumlah benih yang digunakan dalam satu kali masa tanam (biji)

X3 = Tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali masa tanam (HOK)

X4 = Pupuk Kandang yang digunakan dalam satu kali masa tanam (sak)

X5 = Pupuk cair yang digunakan dalam satu kali masa tanam (botol)

$e = error$

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Uji Statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Jika nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  atau nilai  $sig < 0,05$  maka variabel bebas secara simultan signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2001).

Hipotesis Statistik:

$H_0 : b_1=b_2=b_3=b_4=b_5 = 0$  (tidak ada pengaruh)

$H_a : b_1=b_2=b_3=b_4=b_5 \neq 0$  (ada pengaruh)

Kaidah Penerimaan :

$H_0$  ditolak jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$

$H_0$  diterima jika nilai signifikansi  $> 0,05$

Uji  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai sig  $< 0,05$  maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2001).

Hipotesis Statistik:

$H_0 : b_1=0, b_2=0, b_3=0, b_4=0, b_5=0$   
(tidak ada pengaruh)

$H_a : b_1 \neq 0, b_2 \neq 0, b_3 \neq 0, b_4 \neq 0, b_5 \neq 0$   
(ada pengaruh)

Kaidah Penerimaan :

$H_0$  ditolak jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$

$H_0$  diterima jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji *one sample t test*

Uji *one sample t test* yang digunakan untuk membandingkan pendapatan usahatani dengan UMK Kabupaten Batang, apakah terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani labusiam dengan UMK kabupaten

Batang atau tidak. Jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  di tolak. Jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$  maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima (Santoso, 2016).

Hipotesis Statistik :

$H_0 : \mu - \mu_0 = 0$  (tidak ada perbedaan)

$H_a : \mu - \mu_0 \neq 0$  (ada perbedaan)

Kaidah Penerimaan :

$H_0$  ditolak jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$

$H_0$  diterima jika nilai signifikansi  $> 0,05$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui tingkat keberagaman responden. Karakteristik tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan dan luas lahan. Keberagaman responden tersebut ditujukan agar responden yang diambil dapat homogen.

**Tabel 1.** Usia Petani Labu Siam

No.	Rentang usia	Jumlah	Presentase
	Tahun		-----%----
1	30-40	4	12,9
2	41-50	11	35,5
3	51-60	11	35,5
4	61-70	5	16,1
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rentang usia petani labu siam terbanyak pada rentang usia 41-50

tahun dan rentang usia 51-60 tahun dengan jumlah petani sebanyak 11 orang dengan presentasi sebesar 35,5 %. Dapat dikatakan pula usia petani mayoritas di desa Deles berusia 40 tahun keatas dengan jumlah 27 orang dengan presentase 87,1%. Rata-rata umur responden tersebut sesuai dengan pernyataan Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (2015) yang mengemukakan bahwa mayoritas petani Indonesia berusia di atas 45 tahun dengan persentase 60,8%.

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan Petani Labu Siam

No.	Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase -----%-----
1	SD	27	87,1
2	SMP	1	3,2
3	SMA	2	6,5
4	Sarjana	1	3,2
Jumlah		31	100

Dari tabel tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikan petani labu siam Desa Deles paling banyak adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah petani sebanyak 27 orang dengan presentase 87,1%. sedangkan tingkat pendidikan SMA berada di posisi kedua dengan jumlah 2 orang dengan presentase 6,5%. sedangkan untuk SMP dan Sarjana hanya ada 1 orang petani dengan presentase 3,2%.

**Tabel 3.** Luas Lahan Petani Labu Siam di Desa Deles.

No.	Luas lahan m <sup>2</sup>	Jumlah petani Orang	Presentase -----%-----
1	500	4	12,9
2	800	3	9,7
3	1000	17	54,8
4	1500	1	3,2
5	2000	1	3,2
6	2500	4	12,9
7	3000	1	3,2
Jumlah		31	100

Dari tabel tersebut diketahui Luas lahan yang ditanami petani labu siam di Desa Deles paling banyak yaitu 1.000 m<sup>2</sup> dengan jumlah petani sebanyak 17 orang dengan presentase 54,8%. Luas lahan terbanyak kedua yang ditanami labu siam yaitu sebesar 500 m<sup>2</sup> dan 2.500 m<sup>2</sup> dengan jumlah petani sebanyak 4 orang dengan presentase 12,9 %.

### Analisis Pendapatan

**Tabel 4.** Rata Rata Investasi Budidaya Labu Siam/Masa Tanam/Ha

No	Jenis	Harga -----Rp-----
1	Lahan	26.612.903
2	Cangkul	269.355
3	Sabit	97.097
4	Lanjaran	672.903
5	Tambang	39.516
6	Rafia	193.548
Total		27.885.323

Dari tabel tersebut diketahui rata rata investasi yang dimiliki petani labu siam di desa Deles Kecamatan Bawang sebesar Rp 27.885.323,00/masa tanam, yang terdiri dari lahan, cangkul, sabit, lanjaran, tambang maupun rafia. Investasi terbesar yaitu pada lahan sebesar Rp 26.612.903,00, sedangkan

investasi terkecil pada tambang yaitu sebesar Rp39.516,00 karena sebagian besar petani labu siam menggunakan rafia dalam pembuatan lanjaran. Investasi tersebut ditujukan sebagai modal dalam proses budidaya labu siam. Investasi tersebut digunakan sebagai sarana dan prasarana atau modal awal dalam melakukan usatani labu siam oleh petani di Desa Deles Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

**Tabel 5.** Rata Rata Penyusutan Budidaya Labu Siam/Masa Tanam/Ha

Jenis	Nilai awal Rp	Umur Eko nomis Th	Total Rp
Cangkul	269.355	5	53.871
Sabit	97.097	2	48.549
Lanjaran	672.903	2	336.457
tambang	39.516	2	19.758
Rafia	193.548	1	193.548
Total			652.177

Ket: Nilai Akhir = 0

Dari tabel tersebut diketahui rata rata penyusutan yang dikeluarkan petani labu siam di desa Deles Kecamatan Bawang sebesar Rp 652.177,00/masa tanam. Biaya penyusutan tersebut terdiri dari penyusutan cangkul, sabit, lanjaran, tambang maupun rafia.

**Tabel 6.** Rata Rata Biaya Produksi Labu Siam/Masa tanam/Ha

Jenis	Jml	Harga	Total Rp
Pupuk kandang	27	20.000	540.000
Pupuk Cair	3	35.000	105.000
Bibit	162	2.500	405.000
HOK	81	25.000	2.025.000
Total			3.075.000

Dari tabel tersebut diketahui rata rata biaya produksi yang dikeluarkan petani labu siam di desa Deles Kecamatan Bawang sebesar Rp 3.075.000,00/masa tanam. Biaya terbesar dikeluarkan untuk tenaga kerja sedangkan biaya terbesar kedua untuk pembelian pupuk yang terdiri dari pupuk kandang dan pupuk cair. Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2011) yang menyatakan bahwa biaya terbesar kedua adalah untuk pembelian pupuk kandang yang merupakan pupuk dasar yang dibutuhkan dalam jumlah banyak.

**Tabel 7.** Rata Rata Penerimaan Usahatani Labu Siam/Masa Tanam/Ha

Nama	Jumlah Kg	Harga	Total Rp
Labu Siam	9.636	2.000	19.272.000
Total			19.272.000

Dari tabel tersebut diketahui rata rata pendapatan kotor (penerimaan) petani labu siam sebesar Rp 19.272.000,00/masa tanam dengan rata rata hasil panen mencapai 9.636 kg. Interval panen labu siam yang dilakukan kisaran 7 hari dan 10 hari. Pendapatan tersebut diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan labu siam dengan harga labu siam.

**Tabel 8.** Rata Rata Pendapatan Petani Labu Siam/Masa Tanam/Ha

No	Jenis Pendapatan	Total -----Rp-----
1	Pendapatan petani Pendapatan Tenaga	17.539.355
2	Kerja Keluarga	14.750.823
3	Pendapatan Bersih	15.507.098



Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata rata pendapatan petani labu siam di Desa Deles sebesar Rp 17.539.355,00/musim tanam, rata rata pendapatan tenaga kerja keluarga sebesar Rp 14.750.823,00/musim tanam dan rata rata pendapatan bersih petani sebesar Rp 15.507.098,00/musim tanam.

### Uji Statistik

Uji normalitas data melalui uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,075 \geq 0,05$ . Artinya data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi menunjukkan nilai  $dU = 1,8252$ ,  $dL = 1,0904$ ,  $DW = 1,864$ , nilai  $4-dL = 2,9096$ , nilai  $4-dU = 2,1748$ . Hal ini menunjukkan bahwa DW terletak diantara dU dan 4-dU ( $dU < DW < 4-dU$ ) yang berarti data tersebut tidak terjadi auto korelasi.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF yang diperoleh kurang dari 10 yakni masing-masing variable sebesar  $X1 = 4,066$ ,  $X2 = 1,918$ ,  $X3 = 1,663$ ,  $X4 = 2,888$ ,  $X5 = 6,581$ , sehingga data bebas dari multikolinearitas. Grafik scatterplot yang menunjukkan titik menyebar dan tidak berpola. Hal ini menunjukkan data terbebas dari heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
*(Constant)	-2969039,369	0,365
Luas Lahan	67626845,004	0,001**
Benih	-18388,189	0,013**
Tenaga Kerja		
Pupuk kandang	-13594,979	0,758
Pupuk cair	10587,991	0,846
	3619228,293	0,000**

Keterangan: \*\* = berpengaruh

Persamaan uji regresi linear berganda dari tabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = -2969039,369 + 67626845,004 X1 - 18388,189 X2 - 13594,979 X3 + 10587,991 X4 + 3619228,293 X5.$$

Uji t menunjukkan nilai Sig. X1 (luas lahan) sebesar  $0,001 < 0,05$  (signifikan) sehingga H0 tolak dan H1 diterima yang menunjukkan bahwa variabel X1 (luas lahan) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel Y (pendapatan). Setiap penambahan 1 Ha luas lahan, maka pendapatan akan naik sebesar Rp. 67.626.845,00. Hal ini berarti setiap penambahan luas lahan untuk produksi labu siam, maka pendapatan mereka akan bertambah secara signifikan. Hal ini terjadi karena jika luas lahan produksi ditambah, maka volume produksi juga akan ikut meningkat sehingga pendapatan petani juga akan bertambah.

Nilai Sig. X2 (jumlah benih) sebesar  $0,013 < 0,05$  (signifikan) sehingga H0 tolak dan H1 diterima yang

menunjukkan bahwa variabel X2 (jumlah benih) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel Y (pendapatan). Setiap penambahan 1 biji benih maka pendapatan akan menurun sebesar Rp. 18.388,00. Penurunan pendapatan yang disebabkan karena penambahan jumlah benih dikarenakan jumlah benih yang digunakan sudah cukup maksimal di setiap lahan. Jika benih ditambahkan lagi, maka jarak tanam akan semakin rapat yang menyebabkan kompetisi unsur hara yang ada di dalam tanah akan lebih besar. Selain itu, jumlah benih yang terlalu banyak juga menyebabkan tanaman tidak dapat menjalar secara optimal.

Nilai Sig. X3 (jumlah tenaga kerja) sebesar  $0,758 > 0,05$  (signifikan) sehingga H0 terima dan H1 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel X3 (jumlah tenaga kerja) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel Y (pendapatan).

Nilai Sig. X4 (pupuk kandang) sebesar  $0,846 > 0,05$  (signifikan) sehingga H0 terima dan H1 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel X4 (pupuk kandang) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel Y (pendapatan). Jumlah pupuk kandang yang diberikan tidak mempengaruhi pendapatan karena dipengaruhi oleh letak lahan itu sendiri. Lahan yang dekat

dengan jalan raya (lahan yang berada di atas) umumnya memiliki kondisi tanah yang kurang subur jika dibandingkan dengan lahan yang berada jauh dari jalan raya (di bawah). Sehingga penggunaan pupuk kandang akan lebih banyak pada lahan yang dekat jalan raya dari pada yang jauh dari jalan raya. Namun ketika turun hujan, sebagian pupuk kandang akan terbawa aliran air menuju lahan yang letaknya di bawahnya, sehingga walaupun lahan yang jauh dari jalan raya (dibawah) akan cenderung lebih subur.

Nilai Sig. X5 (pupuk cair) sebesar  $0,000 < 0,05$  (signifikan) sehingga H0 tolak dan H1 diterima yang menunjukkan bahwa variabel X5 (pupuk cair) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel Y (pendapatan). Setiap penambahan 1 botol pupuk cair, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp. 3.619.228,00. Penggunaan pupuk cair bertujuan agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan merangsang pembungaan. Jika labu siam dapat tumbuh secara optimal maka produksi labu siam juga akan meningkat, sehingga pendapatan petani juga akan meningkat. Penggunaan pupuk cair lebih berpengaruh nyata dari pupuk kandang dikarenakan pupuk cair yang disemprotkan akan mengalami kontak

langsung dengan tanaman, sehingga pupuk akan diserap tanaman lebih optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2013) yang menyatakan bahwa pupuk organik cair mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat mendorong dan meningkatkan pembentukan klorofil daun sehingga meningkatkan kemampuan fotosintesis tanaman dan penyerapan nitrogen dari udara, dapat meningkatkan vigor tanaman sehingga tanaman menjadi kokoh dan kuat, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekeringan, merangsang pertumbuhan cabang produksi, meningkatkan pembentukan bunga dan bakal buah, mengurangi gugurnya dan, bunga, dan bakal buah.

Nilai Sig. pada uji F sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai f hitung sebesar 61,995. Artinya variabel X yaitu luas lahan, jumlah benih, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk kandang dan jumlah pupuk cair secara serempak merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel Y yaitu pendapatan.

Nilai Adjusted R squared pada Uji *Koefisien Determinasi* sebesar 0,910 yang berarti variasi nilai usahatani labu siam dijelaskan oleh variasi luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk kandang dan pupuk cair sebesar 91,0%, sedangkan 9,0 % sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Nilai Sig uji *one sample t-test* menunjukkan nilai. (*2-tailed*) pada tabel *one sample test* sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa rata rata pendapatan pendapatan petani labu siam di Desa Deles Kecamatan Bawang per Bulan berbeda dengan besar UMK kabupaten Batang Tahun 2019.

### **Simpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani labu siam organik dapat disimpulkan sebagai berikut: Persamaan regresi linear berganda dari penelitian tersebut adalah  $Y = -2969039,369 + 67626845,004 X_1 - 18388,189 X_2 - 13594,979 X_3 + 10587,991 X_4 + 3619228,293 X_5$ . Faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah luas lahan, jumlah benih dan pupuk cair, sedangkan tenaga kerja dan pupuk kandang tidak berpengaruh nyata. 91,0% pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk kandang atau organik dan pupuk cair, sedangkan 9,0 % dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat perbedaan antara pendapatan petani labu siam dengan UMK kabupaten Batang.

### **Saran.**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan beberapa saran yaitu petani harus memperluas lahan yang digunakan untuk budidaya

tanaman labu siam agar pendapatan mereka juga bertambah. Serta petani harus memperhatikan atau memperhitungkan jumlah benih yang ditanam, karena semakin rapat jarak tanam labu siam maka tanaman tersebut tidak dapat tumbuh secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Bawang dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Ekowati, T., D. Sumarjono., H. Setiyawan dan E. Prasetyo. 2014. Buku Ajar Usahatani. Undip Press, Semarang.
- Hamdi, A. S. dan E. Bahruddin.2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Deepublish, Yogyakarta.
- Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Pustaka Pelajar, Malang.
- Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. 2015. Kajian Regenerasi Petani pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kuncoro, t. 2001. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Salikin, K.A. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Kanisius, Yogyakarta.
- Santoso, S. 2016. Statistika. Deepublish, Yogyakarta. Semarang : UNDIP.
- Sundari, M.T. 2011. Analisis biaya dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. J. SEPA. 7 (2): 119-126.
- Susila. 2006."Panduan Budidaya Tanaman Sayuran".Departemen Agronomi dan Holttikultura. Fakultas Pertanian IPB.
- Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik. Kanisius, Yogyakarta.